

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman, pengamatan, atau latihan. Proses ini melibatkan pengolahan informasi yang diperoleh dari lingkungan dan interaksi dengan orang lain, serta bisa terjadi secara sadar atau tidak sadar.

Menurut Moh. Surya (1981:32), “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984:252) “Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya”. Menurut Abdillah dalam Uum Murfiah (2017:6) “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek – aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses yang kompleks yang melibatkan upaya individu dalam mengubah perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman, interaksi dengan lingkungan, dan pengamatan.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3). Hasil Belajar merupakan Tindak belajar yang dimaksud yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer

belajar. Sedangkan tindak mengajar melukiskan peran guru dalam pembelajaran yaitu membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan.

Menurut Sudjana (2009: 22) "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya." Yang dimana dari pengertian ini adalah hasil belajar merupakan segala bentuk kemampuan yang diperoleh siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini bisa berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang berkembang seiring pengalaman belajar siswa. Pengalaman ini bisa berasal dari guru, lingkungan sekolah, serta interaksi siswa dengan materi yang dipelajari.

Menurut Gagne (1985: 45), "Hasil belajar adalah kapabilitas yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, meliputi keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap." Gagne menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup berbagai aspek yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Kapabilitas ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis (kognitif), tetapi juga mencakup keterampilan intelektual (seperti memecahkan masalah), strategi kognitif (cara berpikir yang efektif), informasi verbal (fakta dan konsep), keterampilan motorik (kemampuan fisik), serta sikap (perubahan perilaku dan emosi). Hal ini menekankan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang multidimensional dan melibatkan berbagai aspek perkembangan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar mencakup berbagai kemampuan yang diperoleh oleh siswa dari proses pembelajaran, tidak hanya berupa pengetahuan teoritis tetapi juga mencakup keterampilan praktis dan sikap. Selain itu, hasil belajar juga merupakan hasil kolaborasi antara aktivitas siswa dalam belajar dan peran guru dalam mengajar, di mana hasil tersebut dapat diukur dan dievaluasi secara konkret.

2.1.2.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh. Secara implisit, menurut Munadi dalam (Rusman, 2012: 124) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi belajar siswa, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

a. Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap siswanya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis atau tidak. Dalam mendidik anak bersosialisasi dikenal 2 teori populer yaitu refresif dan partisipatoris. Refresif cenderung menempatkan keinginan orang tua menjadi penting di mana komunikasi berjalan satu arah. Sedangkan sosialisasi partisipatoris menempatkan keinginan anak menjadi penting. Dengan demikian komunikasi berjalan dua arah atau seimbang. Pada refresif kepatuhan anak terhadap orang tua menjadi prioritas.

b. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar siswa, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan siswa memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

c. Faktor yang berasal dari masyarakat

Siswa tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan siswa. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan siswa, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Dalam buku "Keterampilan Menulis" karya Dr. H. Dalman, M.Pd., menulis didefinisikan sebagai proses mengubah pikiran, angan-angan, atau perasaan menjadi bentuk lambang atau tulisan yang bermakna. jurnal.unpak.ac.id

1. Meskipun buku tersebut tidak secara spesifik merinci faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis, beberapa sumber lain mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis, antara lain: Peran Guru: Guru yang kurang berperan dalam mengembangkan keterampilan menulis dan tidak memberikan strategi penulisan yang tepat dapat mempengaruhi kemampuan menulis siswa.
2. Pemahaman Tujuan Menulis: Siswa yang tidak memahami tujuan menulis atau merasa tidak memiliki bakat menulis cenderung mengalami kesulitan dalam menulis.
3. Motivasi Belajar: Motivasi belajar yang rendah dapat menjadi penyebab ketidakberhasilan siswa dalam menulis.
4. Penggunaan Gaya Penulisan: Penggunaan gaya penulisan yang salah dapat mempengaruhi kualitas tulisan.

5. Pemahaman Struktur Tulisan: Kesulitan dalam memahami struktur tulisan,
6. seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca, pembuatan paragraf, dan membedakan antara tema dengan judul, dapat mempengaruhi keterampilan menulis.

Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor tersebut, diharapkan keterampilan menulis dapat ditingkatkan secara efektif.

2.1.3 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah proses penyampaian informasi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari pengajar (guru, dosen, atau instruktur) kepada peserta didik (siswa atau mahasiswa) dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran. Kegiatan mengajar tidak hanya melibatkan presentasi materi, tetapi juga mencakup interaksi, komunikasi, dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Menurut Asra (2016:4) “Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama jika diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa”.

Sedangkan menurut Tyson dalam Muhibbinsyah (2015:179) “Mengajar adalah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama – sama aktif melakukan kegiatan”

Menurut Nana Sudjana (1989:29) berpendapat bahwa mengajar pada hakekatnya adalah “Suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar-mengajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah proses kompleks yang melibatkan penyampaian informasi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari pengajar kepada peserta didik. Proses ini tidak hanya sebatas presentasi materi, melainkan juga melibatkan interaksi dan komunikasi yang aktif antara guru dan siswa, dengan tujuan untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang efektif.

2.1.4. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan watak, dan pembentukan perilaku serta kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Usman dalam Asep Jihad (2013:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pengajar dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Ahmad Susanto (2016:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan perpaduan dari 2 kegiatan belajar dan mengajar. kegiatan belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar”.

Suherman dalam Asep Jihad (2013:11) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara siswa dengan pendidik dan antar siswa dalam rangka perubahan perilaku”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dalam rangka perubahan sikap.

2.1.5 Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘strategia’ yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. (Al Muchtar, dkk., 2007: 1.2) Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas (Beckman, 2004: 1). Dalam konteks pembelajaran,

strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian (Al Muchtar, dkk., 2007: 1.3).

Untuk itu, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditentukan agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien (Gerlach dan Ely, 1971: 207). Karena itu, Hamalik (1993:2) mendefinisikan strategi belajar mengajar sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen, yakni komponen masukan (in put), komponen proses (process), dan komponen produk (out put). Salusu (1996:101) berpandangan strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang lebih menguntungkan.

Dari batasan-batasan itu, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan peristiwa pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan, secara efektif dan efisien terbentuk oleh paduan antara urutan kegiatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta waktu yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.6. Strategi Pembelajaran *Guide Practice*

Guided Practice atau Latihan Terarah adalah strategi pembelajaran di mana guru memberikan bimbingan langsung kepada siswa selama tahap latihan atau praktik dalam proses pembelajaran. Dalam *guided practice*, guru berperan aktif untuk memberikan arahan, contoh, dan umpan balik secara langsung saat siswa berlatih keterampilan atau konsep baru. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dan mempraktikkan materi dengan bantuan yang cukup, sehingga meminimalkan kesalahan serta memperkuat pemahaman mereka sebelum akhirnya berlatih secara mandiri.

Arends, R.I. (2021: 371) menyatakan bahwa “*Guided Practice* adalah tahap dalam pembelajaran langsung di mana siswa mendapatkan kesempatan untuk mencoba keterampilan atau konsep baru dengan bimbingan dari guru. Guru memberikan arahan, dukungan, dan umpan balik untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Tujuan dari *Guided Practice* adalah agar siswa bisa mengaplikasikan konsep dengan lebih percaya diri sebelum melanjutkan ke latihan mandiri”.

2.1.6.1 Langkah-langkah *Strategi Guided Practice*

Strategi *Guided Practice* atau Latihan Terbimbing merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih keterampilan tertentu dengan bimbingan guru sebelum mereka melakukannya secara mandiri. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari melalui proses belajar yang bertahap, dari tahap demonstrasi hingga latihan individu. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaannya:

1. Penyajian Materi (Direct Instruction)

Pada tahap ini, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari kepada siswa secara jelas dan terstruktur. Guru menjelaskan konsep atau keterampilan yang akan dipelajari, memberikan contoh nyata, dan menyajikan informasi yang dibutuhkan siswa. Dalam penyajian materi, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, atau diskusi untuk menjelaskan materi secara lebih mendalam. Di tahap ini, guru berperan sebagai sumber informasi utama yang

memandu siswa agar mereka dapat memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebagai contoh, jika materi yang diajarkan adalah suatu keterampilan, seperti cara menyelesaikan soal matematika atau cara menulis esai, guru akan memberikan penjelasan tentang langkah-langkah yang perlu diikuti siswa.

2. Latihan Terbimbing (Guided Practice)

Setelah materi disampaikan, guru mulai melibatkan siswa dalam latihan yang terstruktur dengan bimbingan langsung. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan materi yang baru saja diajarkan melalui latihan yang sudah disiapkan. Namun, pada tahap ini, siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru untuk memastikan mereka memahami dan menerapkan konsep dengan benar. Guru memberikan petunjuk dan arahan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan selama latihan. Guru juga bisa mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan mengaplikasikan materi dengan tepat. Sebagai contoh, jika siswa sedang belajar menyelesaikan soal matematika, guru bisa memberikan contoh soal yang dikerjakan bersama-sama untuk memastikan langkah-langkah penyelesaian dipahami dengan baik.

3. Latihan Mandiri (Independent Practice)

Setelah melalui latihan terbimbing, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih secara mandiri. Pada tahap ini, siswa mengerjakan latihan serupa secara individu tanpa bantuan langsung dari guru. Guru tetap memantau dan memberikan umpan balik jika diperlukan, tetapi siswa didorong untuk mengerjakan tugas tersebut dengan kemandirian mereka.

Latihan mandiri ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan dan mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan keterampilan yang telah dipelajari. Guru bisa memberikan latihan yang lebih kompleks atau memberikan variasi latihan untuk menguji sejauh mana siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam konteks yang berbeda.

4. Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengevaluasi hasil latihan siswa dan memberikan umpan

balik yang membangun. Evaluasi ini bisa berupa pengoreksian pekerjaan siswa, diskusi kelas, atau tes formatif yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, refleksi dilakukan oleh siswa untuk menilai sejauh mana mereka memahami dan menguasai materi. Siswa dapat menjawab pertanyaan seperti:

- Apa yang sudah saya pelajari dari latihan ini?
- Apa bagian yang saya masih kesulitan dan bagaimana cara untuk mengatasinya?
- Apa yang bisa saya lakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman saya?

Melalui evaluasi dan refleksi, baik guru maupun siswa dapat mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berjalan dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kekurangan dan memperkuat pemahaman mereka.

2.1.6.2 Manfaat Strategi Pembelajaran *Guide Practice*

Guided Practice atau latihan terarah memiliki berbagai manfaat penting dalam proses pembelajaran. Strategi ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terhadap materi dengan bantuan langsung dari guru. Dengan bimbingan ini, siswa dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan lebih awal, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta membangun rasa percaya diri dalam menerapkan konsep baru. Menurut Slavin (2009:215) *Guided Practice* membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan latihan yang dibimbing secara intensif, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka melalui umpan balik dan koreksi langsung dari guru. Hal ini memungkinkan siswa untuk menguasai materi dengan lebih efektif sebelum mereka melanjutkan ke latihan mandiri, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam dan bebas dari kesalahan yang berulang.

Sedangkan menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2015:152) juga menekankan bahwa *Guided Practice* meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mempelajari keterampilan baru. Dengan latihan terarah, siswa merasakan dukungan yang kuat dari guru, yang membantu mereka menghadapi tantangan dalam proses belajar. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, rasa percaya diri ini memberi motivasi

tambahan bagi siswa untuk belajar lebih semangat dan berani mengambil inisiatif dalam mempraktikkan materi.

2.1.6.3 Kelebihan dan Kekurangan *Guide Practice*

Kelebihan dari strategi pembelajaran *Guide Practice* adalah :

1. Meningkatkan pemahaman dan retensi materi.
2. Mengurangi kesalahan awal.
3. Membangun rasa percaya diri.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
5. Menyiapkan siswa untuk belajar mandiri. Kekurangan:
6. Memerlukan waktu yang lebih lama.
7. Membatasi inisiatif dan kemandirian siswa.
8. Membutuhkan keterampilan guru yang lebih tinggi.
9. Dapat membuat siswa bosan.

Secara keseluruhan, Guided Practice efektif dalam membangun pemahaman dan kepercayaan diri siswa, tetapi membutuhkan waktu, keterampilan guru yang tinggi, dan implementasi yang seimbang agar tidak mengurangi kemandirian siswa.

2.1.7 Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran di sekolah dasar (SD) yang dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas. Bahasa Indonesia merupakan konsep pembelajaran dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh Manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, maupun perasaan kepada lawan bicara, karena itu bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut beberapa pakar ahli bahasa, bahasa memiliki beraneka ragam definisi. Menurut Wibowo (2001, hlm. 3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Definisi bahasa menurut Martinet (1987, hlm. 32). Bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi, yaitu monem. Pengungkapan bunyi tersebut pada gilirannya diartikulasikan dalam satuan-satuan pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya tertentu di dalam setiap bahasa, yang kodrat maupun kesaling terkaitannya berbeda juga dalam setiap bahasa.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, bisa disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengekspresikan suatu keadaan.

2.1.8 Materi Pembelajaran Penggunaan Tanda Baca

Dalam penelitian ini materi yang akan dibahas yaitu mengenai Penggunaan Tanda Baca.

1. Kompetensi Inti (KI)

Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut, Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam interaksi dengan guru dan teman. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual tentang Bahasa Indonesia dalam konteks berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Mengolah, menalar, dan mencipta dalam ranah konkret (menggunakan alat, bahan, dan teknologi) untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari dan di lingkungan sosial.

2. Kompetensi Dasar (KD)

- a. Mengidentifikasi fungsi dan penggunaan tanda baca dalam kalimat.
- b. Menyusun kalimat dan paragraf yang benar dengan penggunaan tanda baca yang tepat.

3. Indikator

a. Indikator untuk KD 3.2

- 1) Siswa dapat menyebutkan jenis-jenis tanda baca (titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dll.).
- 2) Siswa dapat menjelaskan fungsi masing-masing tanda baca dalam kalimat.
- 3) Siswa dapat memberikan contoh kalimat yang memuat penggunaan tanda

baca dengan benar.

4. Indikator untuk KD 4.2:

- a. Siswa dapat menulis kalimat dengan penggunaan tanda baca yang tepat.
- b. Siswa dapat membuat paragraf sederhana dengan penggunaan tanda baca yang benar dan jelas.
- c. Siswa dapat memperbaiki kalimat yang salah penggunaan tanda bacanya.
- d.

2.1.8.1 Pengertian Tanda Baca

Pengertian tanda baca ialah lambang-lambang atau tulisan yang dipergunakan oleh penulis untuk melambangkan berbagai aspek bahasa lisan yang bukan bunyi-bunyi (fonem-fonem). Dari pengertian tersebut, tanda baca berupa lambang-lambang dalam bahasa tertulis dengan maksud untuk menyampaikan informasi dari penulis kepada pembaca. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan jika menulis kalimat dengan tanda baca. Atas dasar inilah, saya mencoba untuk sedikit mengulas betapa pentingnya membiasakan siswa menggunakan tanda baca yang tepat. Penggunaan tanda baca yang tepat dapat dengan tepat pula menyampaikan makna yang dimaksud oleh si penulis. Terlebih bahasa tulis memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, anak akan lebih mudah untuk memahami maksud penutur melalui pengucapannya. Hal ini dikarenakan adanya intonasi pada pengucapan kalimat-kalimat yang dituturkan, sehingga makna ucapan dapat tersampaikan secara langsung.

2.1.8.2 Fungsi Tanda Baca

Suatu tanda baca tentu memiliki kegunaan atau fungsi yang dijelaskan berikut ini:

1. Untuk mengatur jeda ketika seseorang membaca suatu kalimat.
2. Untuk mengatur intonasi dalam pembacaan suatu kalimat.
3. suatu tulisan. Untuk memberi penegasan kalimat (seperti kalimat tanya, kalimat perintah dan lain sebagainya)
4. Untuk menggambarkan struktur kata atau kalimat yang ada dalam sebuah tulisan.

5. Untuk menunjukkan tata kata yang ada di dalam

2.1.8.3 Jenis-jenis dan Contoh Penggunaan Tanda Baca

Dibawah ini adalah beberapa macam-macam tanda baca serta penggunaannya yang bersumber dari [EYD V](#), yaitu:

1. Penggunaan Tanda Baca Titik (.)

Tanda titik mempunyai fungsi sesuai dengan letak tanda titik tersebut berada, pemakaian tanda titik (.) antara lain adalah:

- a. Di akhir kalimat atau tulisan yang berupa bukan suatu seruan atau pernyataan. Contoh: Ayah baru saja berangkat ke Yogyakarta.
- b. Sebagai pemisah angka pada jam, menit dan detik yang menjelaskan waktu.
Contoh: : Pukul 06.05 (Pukul 6 lewat 5 menit)

2. Penggunaan Tanda Baca Koma (,)

Tanda ini sangat sering digunakan pada tengah-tengah kalimat. Tanda koma biasanya dipakai dalam suatu perincian atau pun penyebutan bilangan. Untuk penempatannya ada di belakang kata yang mengikutinya.

Contoh:

- a. Ibu berbelanja keperluan memasak seperti garam, gula, kecap, dan minyak goreng.

Tanda koma (,) digunakan dalam penulisan antara tempat dan tanggal.

- b. Surakarta, 10 Agustus 2006.

3. Penggunaan Tanda Baca Titik Dua (:)

Tanda titik dua digunakan pada akhir suatu pernyataan lengkap yang langsung diikuti perincian atau penjelasan.

Misalnya:

- Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- Saya akan membeli alat tulis kantor: kertas, tinta, spidol, dan pensil.

4. Penggunaan Tanda Baca Titik Koma (;)

- a. Tanda titik koma dapat digunakan sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku. Kerbau melenguh; kambing mengembik; kuda meringkik.

Ayah menyelesaikan pekerjaan; ibu menulis makalah; adik membaca cerita pendek.

- b. Tanda titik koma digunakan pada bagian perincian yang berupa frasa verbal. Syarat mengikuti ujian penerimaan pegawai di lembaga ini adalah (1)berkewarganegaraan Indonesia;(2)berijazah sarjana S-1; (3)berbadan sehat; dan(4)bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan bagian-bagian perincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; serta pisang, apel, dan jeruk. Agenda rapat ini meliputi

- 1) pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
- 2) penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; serta c.pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.
- 3) Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan sumber-sumber kutipan.

Misalnya:

Kasus perencanaan bahasa di Indonesia dianggap sebagai salah satu yang paling berhasil (Fishman, 1974; Moeliono, 1985; Samuel, 2008; Wardhaugh dan Fuller, 2015).

Tentang plagiarisme, para penulis (Keraf, 1997; Putra, 2011; Wibowo, 2013) sama- sama mengingatkan pentingnya pengutipan dan perujukan secara cermat untuk menghindari cap plagiat.

5. Penggunaan Tanda Baca Seru (!)

Kalau kamu memerintahkan atau menyeru kepada seseorang, maka berlaku penggunaan tanda seru di sini jika ucapanmu dituliskan. Tanda seru ini dipakai baik perintah yang sifatnya keras maupun tidak.

Contoh:

- a. Tolong matikan lampu di ruang itu!

- b. Saya tidak melakukannya!
- c. Merdeka!
- d. Hai!
- e. Bayarlah pajak tepat waktu!

6. Penggunaan Tanda Baca Petik (“)

Tanda petik berfungsi sebagai pengapit petikan langsung dari pembicaraan dalam naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh:

- a. “Aku lapar,” ucap Ratu.
- b. "Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.
- c. "Kerjakan tugas ini sekarang," perintah atasannya, "karena besok akan dibahas dalam rapat!"
- d. Menurut Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."

7. Penggunaan Tanda Baca Tanya (?)

Tanda tanya digunakan untuk mengakhiri kalimat tanya. Contoh :

- a. Siapakah yang sedang belajar itu?
- b. Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?

8. Penggunaan Tanda Baca Pisah (-)

Tanda pisah yang dipakai di antara dua bilangan mempunyai arti sampai ke dan sampai dengan, sedangkan jika dipakai di antara dua tempat atau kota berarti ke atau sampai.

Contoh:

- a. Kakakku bersekolah di SD ini dari 1997–2003.
- b. Ujian semester berlangsung tanggal 23 Juli–30 Juli.
- c. Bus Yogya–Denpasar akan terisi penuh pada saat liburan.

9. Penggunaan Tanda Baca Hubung (—)

- a. Tanda hubung digunakan untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

Misalnya:

- Di samping cara lama, diterapkan juga ca- ra baru.
 - Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum- put laut.
 - Kini ada cara yang baru untuk meng- ukur panas.
 - Parut jenis ini memudahkan kita me- ngukur kelapa.
- b. Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur bentuk ulang.
Misalnya: anai-anai anak-anak berulang-ulang kemerah-merahan mengorek- ngorek

10. Penggunaan Tanda Baca Garis Miring (/)

Garis miring digunakan sebagai pengganti kata hubung seperti dan, atau, serta tiap (per).

Contoh:

- a. pria/wanita
- b. harga permen itu Rp1.000,00/butir

11. Penggunaan Tanda Baca Elipsis (.....)

- a. Tanda elipsis digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan atau tidak disebutkan.

Misalnya:

Penyebab kemerosotan .akan diteliti lebih lanjut.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah
..., lain lubuk lain ikannya.

- b. Tanda elipsis digunakan untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog. Misalnya:

"Menurut saya, ..., seperti Bagaimana, Bu?"

"Jadi, simpulannya Oh, sudah saatnya kita beristirahat!"

12. Penggunaan Tanda Baca Petik Tunggal ('...')

Tanda petik tunggal digunakan untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Kudengar teriak anakku, 'Tbu, Bapak pulang!', dan rasa letihku lenyap seketika,"

ujar Pak Hamdan.

"Kita bangga karena lagu 'Indonesia Raya' berkumandang di arena Asian Games," kata Ketua KONI.

13. Penggunaan Tanda Baca Kurung ((.....))

1. Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan tambahan, seperti singkatan atau padanan kata asing.

Misalnya:

Bahasa Indonesia mempunyai tes standar yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

Banyak pemengaruh (influencer) yang mendapat apresiasi karena konten yang membangun.

2. Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Puisi Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan barupasar dalam negeri.

14. Penggunaan Tanda Baca Kurung Siku ([...])

Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.

Peringatan [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.

2. Tanda kurung siku digunakan untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35—38]) perlu dibentangkan di sini.

14. Penggunaan Tanda Baca Apostrof (')

Tanda apostrof dapat digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia 'kan kusurati. ('kan = akan) Malam 'lah tiba. ('lah = telah)

Diriku s'lalu dimanja. (s'lalu = selalu) 5-2-'21 ('21 = 2021)

Catatan:

Penggunaan tanda apostrof ini lazim dalam ragam nonstandar.

2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran adalah melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, dibutuhkan metode yang dapat membantu siswa untuk memahami materi secara lebih terstruktur dan menyeluruh. Salah satu strategi pembelajaran yang relevan adalah *Guided Practice*. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran *Guided Practice* (Latihan Terarah) menjadi pilihan karena strategi ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan bimbingan langsung dari guru. Melalui bimbingan ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dipelajari karena mereka dapat memperoleh umpan balik langsung saat melakukan latihan, memperbaiki kesalahan lebih cepat, dan mengembangkan keterampilan dengan lebih terarah.

Guided Practice merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memberikan contoh dan panduan awal saat siswa mempelajari keterampilan baru. Tahap ini diikuti dengan latihan yang dibimbing, di mana siswa mencoba menerapkan keterampilan yang dipelajari dengan pengawasan intensif dari guru. Bimbingan ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka dengan segera, serta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Berdasarkan teori belajar konstruktivisme, proses ini membantu siswa membangun pengetahuan mereka dengan bimbingan, sebelum mereka akhirnya melanjutkan ke tahap latihan mandiri. Dalam hal ini, diharapkan strategi *Guided Practice* dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menguasai materi Bahasa Indonesia, yang akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka.

Berdasarkan kajian teori, penggunaan *Guided Practice* sebagai strategi pembelajaran berpotensi memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa karena strategi ini memfasilitasi proses berpikir kritis, kreatif, dan terorganisir. Selain itu, *Guided Practice* juga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam

proses pembelajaran, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman materi dan hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan di kelas IV SD Dharma Wanita Pertiwi, hasil belajar siswa yang belum mencapai KKTP hal ini kemungkinan disebabkan karena strategi pembelajaran yang tidak tepat dan kurang bervariasi sehingga siswa menjadi pasif saat proses pembelajaran. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Penggunaan Strategi *Guided Practice* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Dharma Wanita Pertiwi Tahun Ajaran 2024/2025.

2.3 Defenisi Operasional

1. Strategi *Guided Practice* adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan bimbingan intensif kepada siswa selama proses latihan atau penerapan materi yang telah diajarkan. Dalam penelitian ini, *Guided Practice* diterapkan pada siswa kelas IV saat mereka mempelajari keterampilan dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, seperti penggunaan tanda baca dan penulisan kalimat yang benar.
2. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa terhadap materi yang telah diajarkan, diukur melalui nilai tes atau tugas pada pelajaran tanda baca di kelas IV. Hasil belajar ini mencerminkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam menerapkan materi yang dipelajari.
3. Tes dalam hal ini adalah diberikannya teks tanpa tanda baca dan siswa akan melengkapi teks tersebut dengan tanda baca yang telah disesuaikan.
4. Pengaruh penggunaan strategi *Guided Practice* diartikan sebagai perubahan atau peningkatan hasil belajar siswa kelas IV yang terjadi setelah pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan menggunakan strategi *Guided Practice*, dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan strategi ini (kelas kontrol).
5. Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi yang diajarkan di kelas IV SD sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Materi yang diajarkan meliputi Penggunaan Tanda Baca serta pemahaman teks yang

relevan dengan kompetensi dasar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang diungkapkan di atas penelitian membuat rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan penggunaan strategi *Guided Practice* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Dharma Wanita Pertiwi Tahun Ajaran 2024/2025.

